

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang angka kematian nomor dua tertinggi setelah pneumonia di Indonesia terutama pada balita (Kemenkes RI, 2023a). Diare didefinisikan sebagai keluarnya tinja atau lebih dari 3 kali tinja encer perhari (atau lebih sering daripada biasanya). Diare dapat berlangsung beberapa hari dan dapat menyebabkan tubuh kekurangan air dan garam yang diperlukan untuk bertahan hidup. Penyakit diare menjadi penyakit yang menduduki ketiga dalam kematian pada anak dibawah usia 5 tahun dan juga bertanggung jawab atas kematian sekitar 525.000 balita dengan jumlah kasus diare sebanyak 1,7 juta setiap tahun. Sekitar 78% dari semua kasus kematian balita karena diare terjadi di Afrika dan Asia Tenggara (WHO, 2024).

Diare merupakan salah satu penyakit infeksi yang terjadi pada saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk di Indonesia. Menurut WHO, terjadi sekitar 1,7 miliar kasus diare dan menyebabkan 1,9 juta anak balita meninggal yang diakibatkan diare setiap tahunnya. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan, diare menjadi urutan ke 4 penyebab kematian pada bayi dan urutan ke 1 pada balita. Berdasarkan data Profil Kementerian Kesehatan 2021 menyatakan bahwa diare ini menjadi penyakit dengan menyumbang kematian

nomor dua setelah pneumonia pada kelompok *post neonatal* (usia 29 hari-11 bulan) yaitu 14%, ada kenaikan dari tahun 2020 yaitu sebesar 9,8% kematian. Pada kelompok usia 12-59 bulan, penyakit diare menjadi penyebab kematian nomor satu yaitu sebesar 10,3% atau naik dari tahun 2020 sebesar 4,55%. Angka pevalensi diare pada balita di Indonesia tahun 2021 sebesar 9,8% dan meningkat pada tahun 2022 menjadi 10,2% (Kemenkes RI, 2023b).

Jumlah kasus diare di Provinsi Jawa Barat pada semua umur dan pada balita masih belum sesuai target yang dicapainya. Pada tahun 2022 target 34,2% adalah angka maksimal yang diharapkan untuk kasus diare, maka 44,8% terjadinya di diare di semua umur belum tercapainya target penurunan kasus (karena kasus lebih tinggi dari yang diinginkan). Namun jika target 34,2% adalah target minimal penemuan kasus (deteksi), maka pencapaian 44,8% justru melampaui target dan bisa dianggap positif (Kemenkes RI, 2022). Cakupan pelayanan diare semua umur di Provinsi Jawa Barat mengalami kenaikan dari tahun 2018 (60,28%) menjadi 2019 (75,8%) dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2020 (47,57%). Penyakit diare pada anak-anak juga masih masuk ke dalam 10 besar pola penyakit rawat jalan yang mendapatkan perawatan di Rumah Sakit di 12 Kabupaten/Kota di Jawa Barat (Kemenkes RI, 2023a). Berdasarkan Riskesdas Jawa Barat bahwa Kota Tasikmalaya termasuk ke dalam 10 besar kabupaten/kota dengan prevalensi diare yang tinggi yaitu sebesar 16,39% dengan posisi kelima, hal tersebut menjadi permasalahan yang harus dituntaskan dari aspek kesehatan masyarakat.

Jumlah kasus diare menurut Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada tahun 2023 terjadi sebanyak 17.174 kasus. Apabila dibandingkan dengan tahun 2022 mengalami penurunan, yakni sebanyak 18.673 kasus. Prevalensi diare yang cukup tinggi terdapat di tiga puskesmas diantaranya Puskesmas Cipedes 565 kasus (9,0%), Puskesmas Panglayungan 549 kasus (8,75%) dan Puskesmas Karanganyar 514 kasus (8,2%). Penyakit diare di Puskesmas Cipedes masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan dan selalu meningkat setiap tahunnya. Jumlah kasus pada tahun 2021 sebanyak 395 kasus (14,33%), tahun 2022 sebanyak 491 kasus (17,99%) dan tahun 2023 sebanyak 565 kasus (21,22%). Berdasarkan laporan bulanan UPTD Puskesmas Cipedes bulan Januari-Desember 2024 diketahui kasus diare pada kelompok umur 0-59 sebanyak 189 kasus (18,17%). Sebaran kasus diare pada umur 0-23 bulan sebanyak 27 kasus (14,28%), kemudian pada umur 24-59 bulan sebanyak 162 kasus (65,72%). Proporsi kasus diare pada kelompok usia 24–59 bulan tergolong tinggi, karena mencakup mayoritas besar kasus. Hal ini mengindikasikan bahwa anak usia prasekolah (2–5 tahun) merupakan kelompok paling rentan terhadap diare di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cipedes pada tahun 2024. Diperlukan perhatian khusus pada pengetahuan, pola makan serta sikap pengasuhan dari ibu untuk kelompok usia ini. Melihat dari data ini penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan peningkatannya di Puskesmas Cipedes.

Menurut *Lawrence Green* (1980) dalam Notoatmodjo, (2014a) mengatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu

faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor predisposisi mencakup usia, pengetahuan, sikap, dan kepercayaan. Faktor pemungkinnya mencakup sarana dan prasarana yang dapat menunjang perilaku kesehatan. Sedangkan faktor penguatnya yaitu sumber informasi mencakup informasi dari orang tua, guru di sekolah, teman sebaya, dan petugas kesehatan yang dapat mendukung berjalannya praktik atau perilaku kesehatan. Pengetahuan merupakan suatu domain yang sangat penting yang bisa membentuk tindakan atau perilaku seseorang (*overt behaviour*) (Kreativitas et al., 2023). Faktor sikap juga tak kalah penting karena pengetahuan saja tidak selalu menghasilkan sikap positif atau yang mendukung tetapi ketika adanya tekad dan dorongan hati seseorang mampu bertindak langsung terhadap suatu objek atau situasi internal.

Berdasarkan hasil survei awal kepada 28 ibu balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Cipedes melalui hasil komunikasi personal dengan metode wawancara didapatkan sebagai berikut, untuk pengetahuan ibu 67,9% mengetahui mengenai apa yang dimaksud diare, 60,7% mengetahui mengenai penyebab diare, 51,1% belum memahami bagaimana pencegahan diare yang benar, 56,9% belum memahami tujuan dari penanganan awal diare, 45,3% kurang memahami apa yang dimaksud dengan oralit, dan 47,6% belum memahami kegunaan oralit sebagai pengganti cairan tubuh yang hilang melainkan hanya untuk penyembuhan diare. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang diare masih tergolong rendah. Meskipun sebagian besar responden (67,9%) telah mengetahui pengertian diare dan

60,7% mengetahui penyebabnya, namun sebagian besar responden belum memahami aspek penting lainnya. Sebanyak 51,1% belum memahami cara pencegahan diare yang benar, 56,9% belum memahami tujuan penanganan awal, 45,3% kurang memahami pengertian oralit, dan 47,6% memiliki pemahaman keliru bahwa oralit hanya untuk penyembuhan, bukan sebagai pengganti cairan tubuh yang hilang. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman ibu masih terbatas dan belum komprehensif, khususnya terkait pencegahan dan penanganan awal diare, sehingga perlu dilakukan peningkatan edukasi kesehatan secara intensif.

Mengenai sikap ibu bahwa 54,1% memiliki sikap kurang karena tidak setuju jika diare adalah salah satu penyakit yang tidak bisa disepelekan, 56,3% memiliki sikap kurang karena tidak setuju jika kebersihan dari balita dan ibu bukan merupakan salah satu penyebab diare, 75,7% memiliki sikap baik karena sangat setuju dengan pemberian oralit pada penderita diare, dan 53,6% memiliki sikap kurang mengenai pemberian minum secara berlebihan saat anak diare agar terhindar dari kekurangan cairan (dehidrasi). Dapat disimpulkan bahwa sikap ibu dalam menanggulangi diare masih tergolong kurang optimal, sikap kurang terkait pentingnya pemberian cairan secara berlebihan untuk mencegah dehidrasi. Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu belum memiliki sikap yang tepat dan menyeluruh dalam menanggulangi diare pada balita, sehingga diperlukan upaya promosi kesehatan dan penyuluhan yang lebih intensif untuk membentuk sikap yang benar.

Terkait perilaku ibu yaitu 82,1% memiliki perilaku baik terkait kebiasaan mencuci tangan sebelum makan pada balita dan ibu, 82,7% memiliki perilaku baik dengan selalu mencuci alat makan di rumah menggunakan air bersih, 81,3% memiliki perilaku baik selalu rutin memeriksakan balita ke Posyandu, 82,1% memiliki perilaku baik selalu mencuci alat makan dan minum balita menggunakan rebusan air panas. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku ibu dalam upaya pencegahan diare menunjukkan adanya kecenderungan yang baik, terutama dalam hal kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, menjaga kebersihan alat makan dengan air bersih, serta rutin membawa balita ke Posyandu.

Mengenai sarana lingkungan diketahui bahwa 67,9% menggunakan sumber air yang berasal dari PDAM untuk kegiatan rumah tangga sehari-hari, 89,3 memiliki jarak sumber air ke SPAL >10 meter sebanyak 69,4% yang memiliki alur pembuangan tinja dari jamban ke septic tank, 78,6% membuang tinja balita ke jamban dan rutin membersihkan jamban. Kemudian pada dukungan keluarga didapatkan 53,6% baik memberikan informasi mengenai diare, 51,4% sering membelikan keperluan dan kebutuhan pengobatan diare, 60,7% mempunyai waktu yang sangat sering apabila orang rumah ada yang terkena diare. Maka dapat disimpulkan bahwa kondisi sarana lingkungan di sebagian besar rumah tangga menunjukkan adanya akses terhadap air bersih dan fasilitas pembuangan sampah yang memadai. Mayoritas responden menggunakan sumber air dari PDAM, menjaga jarak yang aman antara sumber

air dan saluran pembuangan limbah, serta telah membiasakan membuang tinja balita ke jamban dan rutin membersihkannya.

Berdasarkan hasil survei awal, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang diare masih tergolong rendah. Meskipun sebagian ibu telah mengetahui pengertian dan penyebab diare, namun pemahaman mengenai pencegahan, penanganan awal, serta fungsi oralit masih belum komprehensif. Sikap ibu dalam menanggulangi diare juga belum optimal, terlihat dari ketidaksepahaman mengenai pentingnya pemberian cairan dan menjaga kebersihan sebagai upaya pencegahan.

Berdasarkan permasalahan dan data yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian diare pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cipedes Kota Tasikmalaya Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian diare pada balita 24-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cipedes Kota Tasikmalaya Tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian diare pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cipedes Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cipedes Kota Tasikmalaya.
- b. Menganalisis hubungan sikap dengan kejadian diare pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cipedes Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Permasalahan dalam penelitian yaitu hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian diare pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cipedes Kota Tasikmalaya Tahun 2024

2. Lingkup Metode

Metode dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam lingkup yaitu Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya bidang promosi kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cipedes Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita menderita diare usia 24-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cipedes Kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2025 sampai dengan bulan Juni 2025.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat khususnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya kesehatan dan penerapannya di lapangan adalah sebagai berikut

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi contoh atau acuan bagi masyarakat dalam menyikapi kejadian diare serta meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam penanganan diare pada balita.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta evaluasi bagi pelayanan kesehatan dan dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan program diare khususnya pada balita.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama bangku perkuliahan dan bisa menambah wawasan serta pengalaman di lapangan.

4. Bagi Penelitian Lain

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan referensi dan salah satu rujukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya.